

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan atas dan saluran pernapasan bawah. ISPA dapat menimbulkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat. ISPA yang berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru dan dapat menyebabkan terjadinya pneumonia. Pneumonia adalah penyakit infeksi penyebab kematian nomor satu pada balita (Yuslinda et al., 2017).

ISPA merupakan penyakit yang tergolong ke dalam *air borne disease*. Penularannya dapat terjadi melalui udara yang telah tercemar bibit penyakit dan masuk kedalam tubuh melalui saluran pernafasan. Penularan melalui udara terjadi tanpa kontak dengan penderita maupun dengan benda terkontaminasi. Namun, pada kenyataannya sebagian besar penularan melalui udara dapat juga menular melalui kontak langsung dengan penderita yang mengidap penyakit ISPA (Najmah, 2016).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 penyakit infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya. ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. (WHO, 2019). Sekitar 20-40% pasien dirumah sakit dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian karena pneumonia sendiri pada anak balita per tahun. Pada kelompok dewasa (25-59) angka mortalitas mencapai 1,65 juta (Najmah, 2016).

Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan kesehatan di Indonesia. Pada 10 penyakit terbanyak di Indonesia, ISPA selalu menempati peringkat pertama.

Kasus ISPA pada tahun 2016 ditemukan mencapai 533,187 kasus (28%) di 18 provinsi (Kemenkes, 2017). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala sebesar 9,3% dengan 9,0% laki-laki dan 9,7% perempuan. Terdapat 3 Provinsi dengan kejadian ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%, Papua sebesar 13,1%, Banten sebesar 11,9%. Prevalensi ISPA kelompok umur 6 tahun sampai 12 tahun menempati urutan 2 prevalensi ISPA terbanyak yaitu sebesar 11,05% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 prevalensi ISPA di DKI Jakarta sebesar 8,49 % . Untuk prevalensi di 5 wilayah Provinsi DKI Jakarta yaitu Kepulauan Seribu sebesar 17,32%, Jakarta Utara sebesar 9,96% , Jakarta Pusat sebesar 9,62%, Jakarta Barat sebesar 8,61%, Jakarta Selatan 7,54%. Berdasarkan hasil tersebut kota Jakarta Utara menempati urutan kedua kejadian ISPA terbanyak di Provinsi DKI Jakarta. Pada data jumlah penduduk dari Badan Pusat Statistik Jakarta tahun 2020, wilayah Kecamatan Koja menempati 3 besar jumlah penduduk terbanyak di Jakarta Utara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jakarta tahun 2021 didapatkan bahwa penyakit yang memiliki kasus terbanyak di wilayah Jakarta Utara adalah penyakit ISPA. Hal ini menjadikan penyakit ISPA sebagai penyakit dengan kasus terbanyak di wilayah Jakarta Utara.

Penyebab tingginya kasus ISPA di Indonesia pada kalangan balita dan anak-anak tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA. Pengetahuan ibu mengenai penyakit ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering. Peningkatan pengetahuan dan informasi tentang ISPA sangat dibutuhkan ibu agar dapat memberikan pencegahan serta perawatan terhadap anaknya dengan melalui mengikuti pendidikan kesehatan. Pelaksanaan pendidikan kesehatan kepada masyarakat belum dilakukan secara efektif mengingat masih tingginya angka kejadian ISPA yang terjadi sampai saat ini (Novrianda et al., 2015).

Pengetahuan adalah sesuatu hal yang diketahui dan diperoleh dari segala pengalaman yang didapatkan oleh setiap individu. Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya (Riskayati, 2016). Pemahaman dan pengetahuan terhadap masalah kesehatan diperlukan dalam perawatan dan pemeliharaan kesehatan, hal tersebut juga akan mengubah sikap menjadi lebih peduli dengan kesehatan. Kurangnya pengetahuan dan informasi terkait masalah kesehatan dapat menyebabkan terjadinya perilaku yang tidak baik dalam pengetahuan penyakit, perawatan, pemeliharaan serta pencegahan. Kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat pengetahuan ibu terhadap ISPA. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dapat membantu mencegah masalah kejadian ISPA pada anak (Sari & Ratnawati, 2020) .

Pendidikan kesehatan adalah suatu upaya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mewujudkan tingkah laku masyarakat yang peduli terhadap kondisi kesehatan. Dengan Pendidikan kesehatan diharapkan agar masyarakat dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif serta dapat mencegah hal-hal yang dapat merugikan kesehatan diri sendiri dan orang lain ( Notoatmodjo, 2012). Media sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan karena media dapat mempermudah penyampaian informasi dan dapat menghindari kesalahan persepsi. Penggunaan Leaflet, poster, film dan powerpoint adalah contoh media yang lazim digunakan. Media Leaflet mempunyai kelebihan dapat menyesuaikan masyarakat belajar mandiri, masyarakat dapat melihat isinya lebih santai, informasi dapat dibagi baik dengan keluarga dan tetangga, dapat memberikan detail menggunakan gambar untuk penguatan pesan (Hartati et al., 2020).

Metode ceramah dapat dipakai pada sasaran dengan pendidikan rendah maupun tinggi, dan waktu penyuluhan dilakukan sasaran bisa berpartisipasi secara aktif dan memberikan umpan balik terhadap materi penyuluhan yang diberikan (Ramadhanti et al., 2019). Metode *leaflet* dan ceramah pada dasarnya memiliki efektifitas yang sama dalam meningkatkan pengetahuan, hal ini karena kedua

perlakuan tersebut merupakan metode dalam penyuluhan kesehatan dan keduanya bersifat satu arah (*one way method*) yaitu penyuluhan kesehatan dan keduanya bersifat aktif, sedangkan sasaran bersifat pasif (Dewi et al., 2017)

Menurut penelitian (Savitri & Abdillah, 2018) bahwa terdapat perbedaan pengetahuan ISPA sebelum dan sesudah diberikan intervensi/pendidikan kesehatan. Selain itu, penelitian (Sigit & Sugiyanto, 2021) bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberi pendidikan kesehatan rata-rata sebesar 70,97 % sedangkan sesudah diberi pendidikan kesehatan rata-rata sebesar 80,87%. Hal tersebut juga di dukung oleh penelitian (Sari & Ratnawati, 2020) bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu mengenai ISPA. Berdasarkan penelitian (Frebrianti,2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA.

Yayasan Harapan Anak Indonesia didirikan pada Desember 2003. Yayasan ini beralamat di Jl. Mundari No. 14 Rawabadak Selatan, Kecamatan Koja, Jakarta Utara. Yayasan ini dibentuk bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu dan membantu anak-anak dari putus sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak. Rentang usia anak-anak di yayasan ini antara 6-12 tahun. Anak-anak di yayasan ini berasal dari keluarga yang kurang mampu dan berpendidikan rendah sehingga pengetahuan ibu mengenai masalah kesehatan masih tergolong rendah.

Peneliti melakukan survei pendahuluan dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan pada 10 responden. Hasil dari survei 6 responden (60%) belum memahami tentang pengertian ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang penyebab ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang gejala ISPA, 6 responden (60%) belum memahami tentang cara penularan ISPA, 5 responden (50%) belum memahami tentang pencegahan penyakit ISPA. Hal tersebut menyimpulkan masih kurangnya pengetahuan wali murid mengenai penyakit ISPA.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, pengetahuan ibu mengenai ISPA masih rendah. Berdasarkan survei pendahuluan dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan pertanyaan pada 10 responden. Didapatkan hasil yaitu 6 responden (60%) belum memahami tentang pengertian ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang penyebab ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang gejala ISPA, 6 responden (60%) belum memahami tentang cara penularan ISPA, 5 responden (50%) belum memahami tentang pencegahan penyakit ISPA. Kurangnya pengetahuan disebabkan karena masyarakat belum pernah mendapatkan edukasi mengenai penyakit ISPA.

Dengan hal ini, maka perlu dilakukannya suatu upaya atau intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu yaitu dengan diberikannya pendidikan kesehatan tentang ISPA. Hal tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Apakah ada perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* dan metode ceramah di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022?



3. Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* dan metode ceramah di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022?
4. Bagaimana analisis rata-rata pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* dan metode ceramah di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* dan metode ceramah di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* dan metode ceramah di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022.
3. Mengetahui analisis rata-rata pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* dan metode ceramah di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai ISPA dan sebagai sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama perkuliahan.

### **1.5.2 Bagi Universitas Esa Unggul**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan, bahan informasi serta bahan referensi serta menjadi tambahan studi pustaka Universitas Esa Unggul.

### **1.5.3 Bagi Masyarakat**

Manfaat bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai pemahaman mengenai pentingnya pengetahuan tentang ISPA.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *leaflet* di Yayasan Harapan Anak Indonesia, Jakarta Utara Tahun 2022. Penelitian ini perlu dilakukan karena masih rendahnya pengetahuan ibu mengenai ISPA, diketahui bahwa dari 10 wali murid yang diobservasi terdapat 6 responden (60%) belum memahami tentang pengertian ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang penyebab ISPA, 4 responden (40%) belum memahami tentang gejala ISPA, 6 responden (60%) belum memahami tentang cara penularan ISPA, 5 responden (50%) belum memahami tentang pencegahan penyakit ISPA. Penelitian ini dilakukan pada ibu di Yayasan Harapan Anak Indonesia Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen dengan rancangan *one group pre-post test design*. Data penelitian diperoleh dengan cara memberikan test sebanyak dua kali yaitu *pre-test* diberikannya pendidikan kesehatan dan *post-test* diberikannya pendidikan kesehatan.